

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pemerintah Indonesia mengenai regulasi ekonomi membawa tren positif terhadap arus perkembangan industri di Indonesia, terbukti dengan banyaknya perusahaan baru bermunculan baik skala nasional maupun multinasional yang berdiri di tanah air. Data dari idx.com, pertumbuhan perusahaan yang terdaftar dalam BEI dari tahun 2015 ke 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, jumlah perusahaan terdaftar BEI berjumlah 502 perusahaan. Sedangkan tahun 2017 tercatat jumlah perusahaan terdaftar meningkat menjadi 568 perusahaan. Hal ini tentunya membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi negara kita karena adanya perusahaan baru bermunculan tentunya akan membuka lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Akan tetapi dengan berdirinya beberapa perusahaan baru di Indonesia, turut membawa dampak negatif terutama bagi perusahaan itu sendiri. Dengan adanya perusahaan-perusahaan baru tersebut, maka akan menambah jumlah perusahaan yang beroperasi. Sehingga dapat meningkatkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin kompetitif. Terlebih dengan adanya perusahaan – perusahaan asing dengan skala besar masuk ke Indonesia atau adanya kontrak – kontrak kerja baru dengan perusahaan multinasional, tentu menjadi ancaman serius terutama bagi perusahaan nasional dengan skala kecil.

Setiap perusahaan dituntut untuk memperhatikan kondisi internal maupun *eksternal* perusahaannya agar tetap *survive* dan *exist*. Salah satu hal yang wajib diperhatikan oleh perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan dana yang dimilikinya (Siallagan dan Machfoed, 2006). Lebih lanjut Zarkasyi (2008:48) menjabarkan kinerja keuangan sebagai suatu prestasi yang diraih oleh suatu organisasi dalam suatu periode dan bertujuan untuk mengetahui tingkat *solvabilitas*, *liquiditas*, *rentabilitas* dan *stabilitas* perusahaan.

Dalam mengukur kinerja keuangan, dapat digunakan beberapa analisis rasio yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, salah satunya yaitu rasio *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi mengukur seberapa besar kekuatan perusahaan dalam membuahkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan saham spesifik (Hanafi dan Halim, 2003). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa ROA merupakan tolak ukur seberapa besar kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan profit dari jumlah aset yang dimiliki dari para investor.

Kinerja keuangan adalah acuan utama dalam mengukur baik atau buruknya kinerja perusahaan yang diperoleh dari melihat laporan keuangan. Laporan keuangan berisi informasi keuangan perusahaan dimana di dalamnya mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Perusahaan dalam usahanya menciptakan kinerja keuangan yang optimal, tentunya membutuhkan faktor-faktor yang dapat menunjang kinerja keuangan

perusahaan, salah satunya yaitu tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan dengan tata kelola yang baik tentunya akan membantu manajer dalam mengelola keuangan perusahaan agar memiliki kinerja keuangan yang baik.

Tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* menurut Price Waterhouse Cooper merupakan tata kelola perusahaan terkait pengambilan keputusan bisnis yang efektif dan efisien dalam mengelola resiko yang bertanggung jawab terhadap *stakeholder*. Tata kelola perusahaan juga dapat diartikan sebagai suatu sistem untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan mendapatkan nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud adalah manfaat –manfaat yang dirasakan perusahaan dan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan serta nilai perusahaan.

Keuntungan selanjutnya, perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik akan lebih diminati oleh investor. Tata kelola yang baik akan mendorong perusahaan untuk terciptanya efisiensi, transparansi dan konsistensi dengan peraturan perundang-undangan (Zarkasyi, 2008:36). Dengan penerapan suatu manajemen yang efisien, bersih dan transparan secara berkelanjutan, hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Sehingga dapat berdampak positif terhadap perusahaan dalam usahanya memenuhi sumber pendanaan perusahaan.

Terdapat banyak indikator yang lazim digunakan dalam mengukur tata kelola perusahaan yang baik, diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial serta menggunakan index penilaian tata kelola perusahaan yaitu *corporate governance perception index* (CGPI). Ketiga indikator merupakan

indikator yang akan memproksikan variabel *good corporate governance* dalam penelitian ini.

Kepemilikan institutional mempunyai peranan dalam menyediakan mekanisme yang dapat dipercaya dalam menyajikan informasi pada para investor. Menurut Gidheon (2005) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) presentasi saham yang dimiliki suatu istitusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan manajemen.

Melinda (2008) memberikan penjelasan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara dalam mengatasi masalah keagenan, karena kepemilikan manajerial merupakan alat untuk mengawasi manajemen secara internal. Maka kepemilikan manajerial mempunyai peran penting dalam membangun sebuah tata kelola yang baik.

Kondisi perusahaan dengan tata kelola yang baik dan kinerja keuangan yang optimal, akan mempermudah perusahaan dalam mencari sumber pendanaan perusahaan melalui modal asing. Ada beberapa alternatif yang biasa dilakukan perusahaan dalam mencari modal asing, salah satunya adalah melalui obligasi. Obligasi merupakan surat pengakuan atas utang yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta yang mempunyai jangka waktu jatuh tempo. Obligasi biasa diperdagangkan dalam pasar modal. Dengan sekian banyaknya obligasi yang beredar di pasar modal, maka perusahaan berlomba-lomba untuk memperbaiki citra perusahaan agar dilirik investor. Dalam perdagangan obligasi, terdapat suatu acuan

yang dapat digunakan investor sebagai pedoman dalam keputusan membeli obligasi, yaitu dengan melihat peringkat obligasi.

Kebijakan mengenai keputusan pendanaan ini dapat menjadi jantung bagi jalanya operasional perusahaan. Manajemen dituntut untuk dapat menciptakan kombinasi penggunaan modal sendiri dan juga modal asing yang proporsional. Karena dengan adanya kombinasi struktur modal yang proposional dapat meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terkait *good corporate governance* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Seperti penelitian oleh Darmawati (2004) yang menemukan bahwa *corporate governance* secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Namun sayangnya, dari sekian banyak penelitian tersebut, hasil dari penelitian mengalami *inkonsistensi*. Hasil lain ditemukan oleh Shazali Abu Mansor (2005) yang menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Artinya, tidak jarang para peneliti menemukan hasil yang berbeda.

Berkaitan dengan meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan dituntut mempunyai struktur modal yang baik. Dengan mempunyai struktur modal yang baik, perusahaan dapat mengontrol sistem keuangan mereka dengan baik agar tercapai tujuan perusahaan yaitu *profitabilitas*. Modal perusahaan secara umum ada dua jenis yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri atau ekuitas didapat dari investasi pemilik perusahaan. Sedangkan modal asing biasanya didapat dari

utang, saham maupun obligasi. Proporsi modal asing juga dapat menjadi penentu stabilitas keuangan perusahaan. Secara umum proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusioanal dan kepemilikan publik. Melalui modal asing inilah peran *bond rating* dapat memoderasi struktur modal dalam konteks ini kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Jika peringkat obligasi yang dimiliki tinggi, maka akan mendukung modal asing dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Atas dasar tersebut diataslah, penulis berencana untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Meningkatkan Kinerja Keuangan Melalui *Good Corporate Governance* dan kebijakan utang Sebagai Variabel Moderating”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional yang didukung kebijakan utang terhadap kinerja keuangan?.
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial yang didukung oleh kebijakan utang terhadap kinerja keuangan?.
6. Bagaimana pengaruh GCG yang didukung oleh kebijakan utang terhadap kinerja keuangan?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional yang didukung kebijakan utang terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial yang didukung kebijakan utang terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG yang didukung kebijakan utang terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi perusahaan

Harapan penulis, dengan adanya penelitian ini hasilnya dapat diaplikasikan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan demi kemajuan perusahaan.

2. Manfaat bagi akademisi

Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Agar menjadi penelitian yang lebih relevan kedepannya.

3. Manfaat bagi investor

Dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan terhadap keputusan – keputusan investasi yang akan diambil.